

## WORKSHOP SEGITIGA RESTITUSI BAGI NASYIATUL 'AISYIYAH: STRATEGI PENYELESAIAN KONFLIK ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA DAN SEKOLAH

Edy Irawan<sup>1</sup>, Nurmitasari<sup>2\*</sup>, Siti Khoiriyah<sup>3</sup>, Rinia Wati<sup>4</sup>,  
Indah Puspita Sari<sup>5</sup>, Hanik Ruaida<sup>6</sup>

<sup>1,4,5</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Indonesia

<sup>2,3,6</sup>Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Indonesia

[nurmitasari@umpri.ac.id](mailto:nurmitasari@umpri.ac.id)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Permasalahan mitra PCNA Pringsewu adalah rendahnya pemahaman dan keterampilan anggota dalam menyelesaikan konflik anak secara konstruktif, yang masih didominasi pendekatan menghukum. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan penerapan Segitiga Restitusi dalam konteks keluarga dan sekolah. Metode yang digunakan meliputi (1) pra kegiatan, (2) kegiatan yang mencakup sosialisasi, penyuluhan, workshop, dan pendampingan kepada 27 anggota PCNA, dan (3) evaluasi melalui pretest-posttest, angket, serta penilaian praktik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta mencapai 85% dengan kategori “baik” dan “sangat baik”, yang menandakan bahwa kegiatan dinilai relevan, interaktif, dan bermanfaat bagi peserta. Pada aspek pemahaman konsep, terjadi peningkatan nilai rata-rata peserta dari 60 pada pretest menjadi 85 pada posttest atau meningkat sebesar 25%. Selain itu, hasil observasi keterampilan menunjukkan bahwa 85% peserta mampu menerapkan langkah-langkah segitiga restitusi secara sistematis dalam kegiatan simulasi dan *role play* dengan kategori “baik”.

**Kata Kunci:** Budaya Positif; Manajemen Konflik Anak; Parenting; Pendidikan Karakter Segitiga Restitusi.

**Abstract:** The main problem faced by PCNA Pringsewu partners was the limited understanding and skills of members in resolving children's conflicts constructively, as conflict resolution practices were still predominantly based on punitive approaches. This community service program aimed to improve participants' understanding and practical skills in implementing the Restitution Triangle within family and school contexts. The methods employed included: (1) a pre-activity stage, (2) implementation activities consisting of socialization, counseling, workshops, and mentoring for 27 PCNA members, and (3) evaluation through pretest-posttest assessments, questionnaires, and practical performance evaluations. The evaluation results showed that the participants' satisfaction level reached 85% in the “good” and “very good” categories, indicating that the program was considered relevant, interactive, and beneficial for the participants. In terms of conceptual understanding, the participants' average score increased from 60 on the pretest to 85 on the posttest, representing a 25% improvement. Furthermore, the results of the skills observation indicated that 85% of participants were able to systematically apply the steps of the Restitution Triangle during simulation and role-play activities, achieving a “good” category of performance.

**Keywords:** Character Education; Child Conflict Management; Parenting; Positive Culture; Restitution Triangle.



#### Article History:

Received: 13-04-2026

Revised : 08-05-2026

Accepted: 08-05-2026

Online : 05-06-2026



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Konflik anak di lingkungan keluarga dan sekolah merupakan fenomena kompleks yang terus berkembang seiring perubahan ekologi sosial modern. Ketidakharmonisan keluarga dapat memicu stres, kecemasan, dan gangguan perilaku yang menghambat perkembangan sosial-emosional anak (Astuti & Nur, 2025), sementara di sekolah anak menghadapi tekanan akademik, konflik interpersonal, serta masalah kesehatan mental yang semakin beragam (Addzaky, 2024). Kondisi ini semakin diperparah oleh era digital melalui fenomena cyberbullying akibat interaksi daring tanpa pengawasan yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis anak (Nasution et al., 2025). Meskipun demikian, penyelesaian konflik masih cenderung menggunakan pendekatan hukuman yang bersifat reaktif dan belum berorientasi pada pembentukan karakter, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan dalam kemampuan orang tua dan guru mengelola konflik secara konstruktif. Kurangnya pemahaman terhadap pendekatan restoratif, seperti segitiga restitusi, menyebabkan konflik tidak terselesaikan secara mendalam, sehingga diperlukan strategi edukatif yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada pemulihan hubungan guna mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Pendekatan restoratif melalui penerapan segitiga restitusi menjadi salah satu alternatif strategis dalam membangun penyelesaian konflik yang lebih edukatif dan berkelanjutan pada anak. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai individu yang perlu dibimbing untuk memahami kesalahan, memperbaiki hubungan, serta mengembangkan tanggung jawab intrinsik tanpa tekanan hukuman yang merendahkan martabatnya. Dalam praktiknya, segitiga restitusi membantu orang tua dan guru mengidentifikasi kebutuhan dasar anak, menstabilkan identitas anak saat terjadi konflik, serta mengarahkan anak pada keyakinan dan nilai-nilai positif yang telah disepakati bersama (Nur et al., 2025). Pendekatan tersebut mampu meningkatkan disiplin positif, empati, serta kemampuan regulasi emosi anak dalam lingkungan keluarga maupun sekolah (Mukarromah & Wulandari, 2025). Selain itu, penerapan pendekatan restoratif juga dapat menciptakan iklim pembelajaran yang aman, suportif, dan menghargai komunikasi dialogis sehingga hubungan antara anak, guru, dan orang tua menjadi lebih harmonis (Suryatama et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan pemahaman dan keterampilan penerapan segitiga restitusi bagi orang tua dan pendidik menjadi langkah penting untuk mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa permasalahan konflik anak erat kaitannya dengan pola pengasuhan dan pendekatan disiplin yang digunakan oleh orang tua maupun guru. Studi tentang parenting positif menunjukkan bahwa pelatihan kepada orang tua mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan komunikasi, serta mengurangi konflik dalam

interaksi dengan anak (Sagita & Saputri, 2024). Selain itu, penelitian tentang hubungan pola asuh dengan sikap anak menegaskan bahwa kualitas pengasuhan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap positif anak (Kartikasari et al., 2026). Temuan lain juga menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi dan kerja sama pengasuhan dalam keluarga (*co-parenting*) (Gymnastia et al., 2025). Hasil pengabdian masyarakat terkait sosialisasi parenting juga membuktikan bahwa pendekatan edukatif berbasis kasih sayang dan disiplin positif dapat mencegah perilaku negatif anak serta meningkatkan karakter (Salsabila et al., 2024). Penelitian mengenai implementasi segitiga restitusi di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa pendekatan restoratif mampu membangun disiplin positif siswa melalui penguatan refleksi diri, tanggung jawab, serta pemulihan hubungan sosial tanpa penggunaan hukuman, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kondusif bagi perkembangan karakter anak (Suryatama et al., 2024).

Selain itu, pendekatan disiplin positif juga telah dikembangkan melalui model Segitiga Restitusi terbukti efektif sebagai solusi alternatif dalam penyelesaian konflik anak. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan tanggung jawab dan kesadaran diri anak dibandingkan metode hukuman tradisional (Dewi et al., 2023). Pendekatan segitiga restitusi juga efektif dalam meningkatkan pembentukan karakter. Pendekatan ini juga selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya taubat, perbaikan diri, dan tanggung jawab sosial. Menurut Lestari et al. (2023), restitusi memberikan kesempatan bagi anak untuk kembali ke kelompok dengan karakter yang lebih baik, sejalan dengan prinsip pendidikan akhlak. Selanjutnya hasil penelitian Hofifah (2023); Mulatsih (2022); Widiyanto et al. (2025) menyatakan bahwa penerapan segitiga restitusi mampu meningkatkan kedisiplinan siswa secara signifikan. Diperkuat oleh Hunafa et al. (2025) restitusi membantu membentuk disiplin melalui pemahaman akar masalah, bukan sekadar pemberian hukuman, sehingga siswa belajar bertanggung jawab dan mengendalikan diri, dengan dampak peningkatan civic sense hingga 77% yang mendukung tujuan pendidikan nasional dalam membentuk pribadi berkarakter kuat. Penelitian Fakhrudin & Rossa (2025); Kusumawardhani & Wanda (2026) mempertegas bahwa pendekatan ini terbukti menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, suportif, dan meningkatkan kemampuan resolusi konflik siswa.

Lebih lanjut, integrasi peran keluarga dan sekolah melalui kegiatan parenting menciptakan keselarasan strategi, seperti penerapan dialog positif di rumah yang mendukung segitiga restitusi di sekolah, sehingga anak konsisten belajar tanggung jawab dan empati di dua lingkungan utama (Nanda et al., 2026). Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua terhadap komunikasi efektif seringkali memicu konflik yang berulang, sehingga diperlukan intervensi melalui pelatihan atau workshop (Suprihatin et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga

tanpa penanganan yang tepat dapat berdampak pada masalah hukum dan perlindungan anak (Kurniawan et al., 2023), sehingga pendekatan preventif melalui edukasi menjadi sangat penting.

Dari sisi kebijakan, urgensi kegiatan ini juga diperkuat oleh regulasi pemerintah Indonesia seperti Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menekankan pentingnya pengasuhan yang layak dan bebas dari kekerasan. Selain itu, kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kementerian Pendidikan menekankan pentingnya pendekatan humanis dan pembinaan karakter dalam penyelesaian masalah peserta didik. Program Merdeka Belajar juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan sosial-emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi seperti workshop Segitiga Restitusi menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas orang tua dan pendidik dalam menyelesaikan konflik anak secara konstruktif dan berkelanjutan.

Tawaran solusi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian ini dirancang secara sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas anggota Pimpinan Cabang Nasyyiatul 'Aisyiyah Pringsewu dalam menyelesaikan konflik anak secara konstruktif. Pemilihan mitra ini didasarkan pada peran strategis organisasi sebagai wadah pembinaan perempuan dan keluarga yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas pendidikan, pengasuhan anak, serta pendampingan masyarakat di lingkungan keluarga maupun sekolah. Sebagian besar anggota PCNA Pringsewu berperan sebagai ibu, pendidik, dan aktivis sosial yang kerap menghadapi berbagai dinamika konflik anak, baik berupa perilaku agresif, kesulitan regulasi emosi, rendahnya disiplin positif, maupun konflik komunikasi antara anak dan orang dewasa. Namun demikian, pendekatan penyelesaian konflik yang diterapkan masih cenderung bersifat reaktif dan berorientasi pada hukuman karena keterbatasan pemahaman mengenai pendekatan restoratif yang lebih edukatif dan humanis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mitra memiliki kebutuhan nyata terhadap penguatan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam menerapkan segitiga restitusi sebagai strategi penyelesaian konflik yang mampu membangun tanggung jawab, kesadaran diri, serta hubungan interpersonal yang lebih positif pada anak. Oleh karena itu, pelatihan penerapan segitiga restitusi dinilai tepat sasaran karena selaras dengan karakteristik, kebutuhan, dan peran sosial anggota PCNA Pringsewu dalam mendukung terciptanya lingkungan pengasuhan dan pendidikan yang ramah anak.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota Pimpinan Cabang Nasyyiatul 'Aisyiyah (PCNA) Pringsewu dalam menyelesaikan konflik anak secara konstruktif melalui penerapan strategi Segitiga Restitusi di lingkungan keluarga dan sekolah. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk

membekali peserta dengan kemampuan mengelola emosi, menerapkan komunikasi efektif, serta mengembangkan pendekatan disiplin positif yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pemulihan hubungan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan mendorong terbentuknya budaya positif yang berkelanjutan, meningkatkan peran anggota sebagai pendidik dalam mendampingi anak, serta menghasilkan rencana tindak lanjut yang dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan terjadi peningkatan softskill peserta secara terukur dalam manajemen konflik anak serta terciptanya lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan sosial-emosional anak.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Mitra dalam kegiatan ini adalah anggota Pimpinan Cabang Nasyyiatul 'Aisyiyah (PCNA) Pringsewu yang berlokasi di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Mitra merupakan organisasi perempuan muda yang memiliki peran strategis sebagai pendidik dalam keluarga dan masyarakat. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 27 orang yang terdiri dari ibu muda, kader organisasi, serta anggota yang berperan aktif dalam pendidikan anak. Karakteristik mitra yang heterogen dari segi latar belakang pendidikan dan pengalaman menjadi dasar penting dalam merancang metode pelaksanaan pengabdian yang interaktif dan kontekstual. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu pra kegiatan, kegiatan, dan evaluasi.

Tahap pra pelaksanaan sebagai tahap pertama merupakan pondasi utama keberhasilan program. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan sosialisasi kepada mitra pengabdian terkait rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, sehingga tercipta pemahaman awal dan komitmen bersama. Selanjutnya dilakukan analisis permasalahan yang dihadapi anggota, khususnya dalam menyelesaikan konflik anak di lingkungan keluarga dan sekolah, serta mengidentifikasi solusi yang relevan berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Tahap ini juga mencakup penyusunan program kerja yang sistematis, pendataan peserta, serta identifikasi kebutuhan perlengkapan dan penyusunan anggaran biaya kegiatan. Selain itu, pada tahap pra pelaksanaan juga dilakukan penyusunan berbagai instrumen pendukung yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung. Instrumen tersebut meliputi proposal kegiatan sebagai panduan utama pelaksanaan, instrumen pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep segitiga restitusi, serta angket penilaian kegiatan untuk memperoleh umpan balik dari peserta. Tidak hanya itu, disusun pula instrumen penilaian praktik yang akan digunakan dalam kegiatan pendampingan, serta modul atau panduan penerapan segitiga restitusi yang berfungsi sebagai bahan ajar dan referensi bagi anggota PCNA dalam

mengimplementasikan konsep tersebut secara tepat di lingkungan masing-masing.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang berfokus pada peningkatan kapasitas anggota PCNA melalui pelatihan dan pendampingan. Pada tahap ini, anggota PCNA mengikuti pelatihan yang dirancang dalam bentuk workshop untuk membekali mereka dengan keterampilan mengelola konflik anak menggunakan pendekatan Segitiga Restitusi. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pemahaman konsep dasar hingga praktik simulasi yang menggambarkan situasi nyata di rumah maupun di sekolah. Adapun tahapan dalam pelatihan yaitu: (1) sosialisasi konflik anak dan dampaknya, (2) penyuluhan konsep segitiga restitusi, dan (3) workshop penerapan segitiga restitusi. Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan intensif oleh tim pengabdian melalui pembentukan tim pendamping yang memberikan arahan, konsultasi, serta solusi terhadap permasalahan yang dihadapi peserta di lapangan. Monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan implementasi berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan program.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian secara menyeluruh untuk mengetahui: (1) respon dan tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan, (2) pemahaman anggota PCNA terhadap konsep segitiga restitusi, dan (3) keterampilan praktis peserta dalam menerapkan segitiga restitusi. Indikator yang ditetapkan untuk mengukur keberhasilan kegiatan pengabdian dari respon dan tingkat kepuasan peserta yaitu persentase tingkat kepuasan peserta minimal berada pada kategori “baik” atau “sangat baik” ( $\geq 80\%$ ) berdasarkan hasil angket. Indikator yang ditetapkan untuk mengukur pemahaman anggota PCNA terhadap konsep segitiga restitusi yaitu terjadi peningkatan skor rata-rata posttest dibandingkan pretest secara signifikan (minimal meningkat 20%). Indikator yang ditetapkan untuk mengukur keterampilan praktis peserta dalam menerapkan segitiga restitusi yaitu minimal 75% peserta mampu menerapkan langkah-langkah segitiga restitusi secara sistematis dengan kategori baik dalam simulasi atau role play. Hasil evaluasi terhadap 3 aspek tersebut menjadi dasar dalam menentukan efektivitas program sekaligus sebagai bahan perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian di masa yang akan datang.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pra Pelaksanaan**

Hasil pelaksanaan tahap pra pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdian mampu membangun pemahaman awal yang baik di kalangan mitra terkait tujuan, manfaat, dan alur kegiatan pengabdian. Peserta menunjukkan respon positif dan antusiasme terhadap rencana program yang ditawarkan, yang tercermin dari keterlibatan aktif dalam sesi diskusi awal. Hal ini menjadi indikasi

bahwa proses komunikasi yang dilakukan berjalan efektif dan mampu menumbuhkan komitmen bersama antara tim pengabdian dan anggota PCNA. Dengan adanya kesamaan persepsi sejak awal, pelaksanaan program menjadi lebih terarah dan minim hambatan yang disebabkan oleh miskomunikasi.

Selanjutnya, hasil analisis permasalahan menunjukkan bahwa anggota PCNA masih menghadapi berbagai tantangan dalam menyelesaikan konflik anak, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Permasalahan yang muncul umumnya berkaitan dengan pendekatan yang masih bersifat reaktif dan belum sepenuhnya menggunakan strategi yang mendidik dan membangun kesadaran anak. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian bersama mitra berhasil mengidentifikasi kebutuhan utama peserta, yaitu peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pendekatan segitiga restitusi sebagai alternatif penyelesaian konflik yang lebih konstruktif. Proses ini menjadi landasan penting dalam merancang solusi yang tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Dari sisi perencanaan program, tahap pra pelaksanaan menghasilkan rancangan kegiatan yang sistematis dan terstruktur dengan baik. Pendataan peserta yang akan terlibat, khususnya anggota yang berperan sebagai guru, memberikan gambaran yang jelas mengenai sasaran program dan memudahkan dalam pengaturan teknis pelaksanaan. Selain itu, identifikasi kebutuhan perlengkapan dan penyusunan anggaran biaya dilakukan secara rinci sehingga mendukung kelancaran kegiatan pada tahap berikutnya. Perencanaan yang matang ini menunjukkan bahwa tahap pra pelaksanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam memastikan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program pengabdian.

Pada tahap pra pelaksanaan instrumen dan perangkat pendukung disusun sebaik mungkin. Beberapa instrumen yang telah disusun pada tahap ini yaitu: (1) angket respon kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pengabdian sebanyak 20 butir untuk mengukur aspek materi, narasumber, pelaksanaan kegiatan, manfaat kegiatan, kepuasan secara umum; (2) soal pretes dan postes sebanyak 10 butir yang disusun melalui quizizz; dan (3) lembar pengamatan keterampilan peserta dalam menerapkan segitiga restitusi sebanyak 4 aspek untuk mengukur keterampilan menstabilkan identitas, validasi tindakan yang salah, menanyakan keyakinan & memperbaiki kesalahan, Komunikasi dan sikap.

## **2. Pelaksanaan**

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui kegiatan pelatihan dengan 3 tahapan yaitu (1) sosialisasi konflik anak dan dampaknya, (2) penyuluhan konsep segitiga restitusi, (3) workshop penerapan segitiga restitusi, dan (4) pendampingan implementasi. Tahap pertama diawali dengan sosialisasi mengenai konflik anak di lingkungan keluarga dan sekolah sebagai tahap fundamental dalam membangun kesadaran peserta. Pada tahap ini, tim

pengabdian menyampaikan materi secara komprehensif meliputi pengertian konflik anak, klasifikasi konflik (intrapersonal, interpersonal, dan konflik sosial), faktor penyebab seperti pola asuh, tekanan akademik, pengaruh lingkungan digital, serta dampak konflik terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Penekanan juga diberikan pada konsekuensi jangka panjang apabila konflik tidak ditangani secara tepat, seperti munculnya perilaku agresif, rendahnya kontrol diri, hingga menurunnya kemampuan adaptasi sosial. Selain penyampaian materi, peserta dilibatkan secara aktif melalui diskusi terbuka dan berbagi pengalaman, sehingga terjadi proses refleksi kritis terhadap praktik pengasuhan yang selama ini dilakukan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggeser paradigma peserta dari pola penanganan konflik yang reaktif menuju pendekatan yang lebih reflektif dan edukatif, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan sosialisasi

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosialisasi melalui interaksi diskusi, tanya jawab, serta penyampaian pengalaman nyata yang relevan dengan materi. Tingginya partisipasi ini menunjukkan bahwa metode partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan bermakna. Hasil ini mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran awal peserta terhadap pentingnya pengelolaan konflik anak secara konstruktif. Sejalan dengan Dayita et al. (2024); Salsabila et al. (2024) bahwa melalui metode interaktif yang mencakup ceramah, diskusi dan pendekatan komunikatif efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang pola asuh yang positif.

Tahap kedua yaitu penyuluhan yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep Segitiga Restitusi sebagai pendekatan disiplin positif dalam menyelesaikan konflik anak secara konstruktif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Materi yang disampaikan mencakup tiga tahapan utama dalam restitusi, yaitu menstabilkan identitas (*stabilizing identity*), memvalidasi tindakan yang salah (*validating the misbehavior*), dan menanyakan keyakinan (*seeking the belief*). Struktur segitiga menunjukkan bahwa proses penyelesaian konflik dilakukan secara bertahap, dimulai dari dasar hingga puncak, dengan tujuan membangun kesadaran, tanggung jawab, dan perbaikan diri pada anak. Pada bagian dasar segitiga (menanyakan keyakinan), fokusnya adalah mengajak anak merefleksikan

perilakunya melalui pertanyaan seperti “*Apa yang terjadi?*” dan “*Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaikinya?*”. Tahap ini bertujuan menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab, bukan sekadar mematuhi aturan. Anak diajak memahami nilai-nilai yang diyakini (keyakinan) serta menemukan solusi atas kesalahannya.

Secara keseluruhan, penyelesaian konflik dengan segitiga restitusi menegaskan bahwa penyelesaian konflik melalui segitiga restitusi tidak berfokus pada hukuman, melainkan pada proses refleksi, tanggung jawab, perbaikan (*resolution*). Pendekatan ini membantu anak belajar dari kesalahan, mengembangkan kontrol diri, serta membangun karakter positif secara berkelanjutan. Sejalan dengan temuan (Abubakar & Noni, 2025) disiplin positif berbasis restitusi memang mampu meningkatkan kesadaran diri, tanggung jawab, serta keterampilan regulasi emosi anak melalui pendekatan reflektif tanpa hukuman.

Tahap ketiga yaitu workshop yang dilaksanakan dengan pendekatan praktik melalui metode role play, studi kasus, dan diskusi kelompok yang dirancang untuk menguatkan keterampilan aplikatif peserta dalam menyelesaikan konflik anak. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan skenario kasus yang merepresentasikan permasalahan nyata di lingkungan keluarga maupun sekolah, seperti konflik antar saudara, pelanggaran aturan, dan perilaku emosional anak. Melalui role play, peserta tidak hanya memahami konsep Segitiga Restitusi secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi tahapan menstabilkan identitas, memvalidasi tindakan yang salah, serta menanyakan keyakinan dalam situasi konkret. Dokumentasi kegiatan workshop dapat dilihat pada Gambar 2, yang menunjukkan interaksi aktif peserta dalam melakukan simulasi dan refleksi bersama.



**Gambar 2.** Kegiatan *Role play* Praktif Segitiga Restitusi Berbasis Studi kasus

Tahap terakhir yaitu pendampingan dilakukan sebagai upaya memastikan keberlanjutan penerapan konsep Segitiga Restitusi oleh peserta dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pendampingan ini dilaksanakan melalui kegiatan diskusi reflektif, berbagi pengalaman nyata peserta dalam menangani konflik anak, serta konsultasi terhadap berbagai kendala yang dihadapi selama proses implementasi.

Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan kontekstual, di mana peserta didorong untuk merefleksikan praktik yang telah dilakukan, mengidentifikasi keberhasilan maupun hambatan, serta merumuskan strategi perbaikan secara mandiri dengan arahan dari tim pengabdian. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai disiplin positif, seperti empati, tanggung jawab, dan komunikasi asertif dalam interaksi dengan anak

### 3. Evaluasi

Hasil evaluasi kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan memperoleh respon yang sangat positif dari peserta. Berdasarkan hasil angket kepuasan yang diberikan kepada anggota PCNA setelah kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan organisasi dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pembinaan anggota. Selain itu, metode penyampaian yang interaktif melalui diskusi, simulasi, dan *role play* dinilai mampu meningkatkan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Persentase tingkat kepuasan peserta mencapai 85% dengan kategori “baik” dan “sangat baik”, sehingga indikator keberhasilan pada aspek respon dan kepuasan peserta dinyatakan tercapai. Peserta juga memberikan apresiasi terhadap suasana pelatihan yang komunikatif melalui kegiatan *role play* serta pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran *role play* dapat meningkatkan pemahaman (Hamami et al., 2024), dan keterampilan (Prasetyo et al., 2024).

Pada aspek pemahaman konsep segitiga restitusi, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Hal tersebut terlihat dari perbandingan nilai pretest dan posttest yang menunjukkan kenaikan skor rata-rata 25%. Sebelum pelatihan, sebagian peserta masih belum memahami secara utuh tahapan dalam segitiga restitusi dan penerapannya dalam membangun disiplin positif ditunjukkan dari perolehan nilai rata-rata pretes sebesar 60. Namun setelah diberikan materi, contoh kasus, dan latihan analisis situasi, peserta mulai mampu mengidentifikasi posisi kontrol, memahami kebutuhan dasar individu, serta menyusun langkah restitusi yang tepat. Hasil posttest menunjukkan perolehan nilai rata-rata peserta sebesar 85. Peningkatan hasil posttest menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil memperkuat pemahaman konseptual anggota PCNA terhadap pendekatan segitiga restitusi sebagai strategi membangun komunikasi yang lebih positif dan edukatif.

Sementara itu, hasil evaluasi pada aspek keterampilan praktis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu menerapkan langkah-langkah segitiga restitusi secara sistematis dalam kegiatan simulasi

dan role play. Berdasarkan lembar observasi keterampilan, 85% peserta memperoleh kategori “baik” dalam kemampuan menstabilkan identitas, memvalidasi tindakan yang salah, serta menanyakan keyakinan sebagai bagian dari tahapan restitusi. Peserta terlihat lebih percaya diri dalam mempraktikkan komunikasi yang tidak menghakimi dan lebih berorientasi pada solusi. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta yang memerlukan pendampingan lebih lanjut terutama dalam menggali kebutuhan dasar dan menyusun pertanyaan reflektif secara mendalam. Secara keseluruhan, hasil evaluasi terhadap ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berjalan efektif dan berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sekaligus menjadi dasar penting untuk pengembangan program pelatihan lanjutan di masa mendatang.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, kegiatan pengabdian kepada anggota PCNA dapat disimpulkan berjalan dengan efektif dan berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Tingkat kepuasan peserta mencapai 85% dengan kategori “baik” dan “sangat baik”, yang menunjukkan bahwa materi, metode penyampaian, serta pendampingan yang diberikan oleh tim pengabdian dinilai relevan dan bermanfaat bagi peserta. Penggunaan metode diskusi, simulasi, dan *role play* terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara aktif selama kegiatan berlangsung. Selain itu, hasil ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa metode *role play* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pembelajaran maupun pelatihan.

Pada aspek pemahaman dan keterampilan, kegiatan pengabdian ini juga berhasil meningkatkan kemampuan peserta terkait konsep segitiga restitusi. Hal tersebut terlihat dari peningkatan nilai rata-rata peserta dari 60 pada pretest menjadi 85 pada posttest dengan kenaikan sebesar 25%. Selain peningkatan pengetahuan konseptual, sebanyak 85% peserta juga mampu menerapkan langkah-langkah segitiga restitusi secara sistematis dalam simulasi dan *role play* dengan kategori “baik”. Peserta menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih positif, reflektif, dan berorientasi pada solusi dalam menghadapi permasalahan disiplin. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan pemahaman teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan praktis peserta dalam menerapkan pendekatan segitiga restitusi pada konteks kehidupan dan organisasi.

Disarankan agar kegiatan pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga konsistensi penerapan Segitiga Restitusi. Selain itu, program serupa dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak

pihak, serta dikembangkan melalui penelitian lanjutan untuk mengkaji dampak jangka panjang terhadap perkembangan karakter anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah yang telah mendanai seluruh kegiatan program Hibah RisetMu Batch IX skema Pengmas dan memberikan kesempatan kepada kami untuk mengembangkannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, S., & Noni, N. (2025). The Role of Restitution-Based Approach in Promoting Student Responsibility in English Classrooms. *International Journal of Language, Education, and Literature*, 2(4), 569–575.
- Addzaky, K. U. (2024). Perkembangan Peserta didik SMA ( Sekolah Menengah Atas ). *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(3), 75–85.
- Astuti, A. E. E., & Nur, H. (2025). Resiliensi Sebagai Mekanisme Bertahan Anak Dalam Dinamika Keluarga Yang Tidak Harmonis: Kajian Literatur. *JPK: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 02(02), 33–42.
- Dayita, H., Alurmei, W. A., Suminar, R., & Komariah, N. S. (2024). Mendidik Anak dengan Aman dan Bahagia di Era Digital 4 . 0. *Dharma Publika: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 56–66.
- Dewi, A. A., Latifah, H., & Akmal, R. (2023). Penerapan Disiplin Positif Melalui Disiplin Positif Untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab. *Jurnal Cahaya Edukasia*, 1(2), 0–3.
- Fakhrudin, M. Y., & Rossa, A. T. R. (2025). Implementasi Segitiga Restitusi untuk Meningkatkan Lingkungan Budaya Positif di Sekolah Dasar. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(5), 4419–4429.
- Gymnastia, H. N., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Dampak Co-Parenting Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini : Sebuah Studi Kasus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 525–541. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1079>
- Hamami, N., Sholihah, N., & Hasanah, S. N. (2024). Penerapan Metode *Role play* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Etika dalam Islam di RA Al. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(4), 498–504.
- Hofifah, H. (2023). Implementasi Segitiga restitusi Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 110–123.
- Hunafa, S., Nurazizah, A. S., Usman, A., & Rusmayadi, A. (2025). Penerapan Metode Segitiga Restitusi untuk Mengembangkan Civic Sense Peserta Didik di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 6(1), 126–140.
- Kartikasari, S. K. B., Suryanti, H. H. S., & Jawandi, A. (2026). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Sikap Positif Anak Pada Ibu Pengurus Pkk Desa Giriroto Tahun 2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01).
- Kurniawan, A., Fauziah, A., Mubarak, F. F., Sivanni, N., & Rizki, R. (2023). Perlindungan Anak Korban Pengasuhan Bermasalah Akibat Konflik Orang Tua atau Keluarga di Kota Bandung. *Jurnal Pemuliaan Hukum*, 6(2), 1–14. <https://doi.org/10.30999/jph.v5i2.2516>
- Kusumawardhani, A., & Wanda, K. (2026). Pendidikan Karakter Siswa Generasi Alpha Di Kelas 5 SD Negeri Pandeglang 10. *Jurnal Tahsinia*, 7(3), 430–446.
- Lestari, R. D., Alhayat, A., Kustiawan, A. I., Purwati, E., Kurniawati, N., Qatrunnada, J. I., Khaerunnisa, L., Akbar, M. W., Nurlatifah, Yustikarini,

- R., & Utami, T. (2023). *Kajian Filsafat dalam Praktik Pendidikan*. Indonesia Emas Group.
- Mukarromah, L., & Wulandari, A. (2025). Implementasi Segitiga Restitusi terhadap Pembentukan Disiplin Positif dan Kecerdasan Emosional. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2232-2235.
- Mulatsih, H. (2022). Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penerapan Segitiga Restitusi di Kelas VII. 1 SMP Negeri 51 Batam Tahun Pelajaran 2022/2023. *BIODIDAK: Journal of Biology Education and Learning*, 2(2), 77–86.
- Nanda, P., Pradnya, S., Wayan, N., & Anggreni, Y. (2026). Komunikasi Interpersonal Antara Ibu dan Anak dalam Menghadapi Konflik. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(2), 474–483.
- Nasution, I. S., Susilo, M. C., Azizah, N., & Tengku, H. (2025). Kesehatan Mental Remaja Dan Tantangan Sosial- Digital: Analisis Literatur Untuk Rekomendasi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2), 8555–8564.
- Nur, N., Hidayat, F., & Positif, D. (2025). *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi*. 7(1), 57–70.
- Prasetyo, A., Septiawan, A., Marmuah, S., & Rochwati, T. (2024). Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pelajaran Bahasa Inggris di SDN Badran. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 7(4), 501–506.
- Sagita, D. D., & Saputri, N. E. (2024). Membangun Kelekatan Emosional Dengan Anak: Pelatihan Parenting Positif Untuk Orang Tua. *Wahana Dedikasi Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(2).
- Salsabila, S. S., Putri, A. B., Fitrah, M. I., Sari, D. M., Mulyani, I. S., Yani, A. D., & Utami, W. S. (2024). Sosialisasi Parenting Untuk Mengoptimalkan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Dengan Cinta Dan Disiplin. *Jurnal Pengabdian Sosial E-ISSN*, 2(2), 2925–2930.
- Suprihatin, E., Manurung, A., Neno, A. J., & Airo, S. (2024). Positif Parenting: Menjalni Komunikasi Efektif Orang tua dan Anak TK. *Jurnal Penelitian Dan PkM*, 1(1), 60–69.
- Suryatama, H., Saputra, S. A., Siswanto, D. H., & Kevin, E. (2024). *JURNAL MURABBI Penerapan Konsep Segitiga Restitusi untuk Mengembangkan Budaya Positif di Sekolah Dasar*. 3(1), 70–78.
- Widiyanto, A., Chusniatun, & Ali, M. (2025). Efektivitas Pendekatan Segitiga Restitusi dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Boyolali (Studi Kasus SMK N 1 Sawit dan SMK Muhammadiyah 1 Boyolali). *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 10(3), 544-567.